



BUDAYA PARTIARKI DAN KETIDAK ADILAN GENDER DI KEHIDUPAN MASYARAKAT

Mutiya Sopariyah¹, Arin Khairunnisa²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ibn Kaldun Bogor

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ibn Kaldun Bogor

E-mail: mutiyasopariyah@gmail.com

Article History:

Received: 23-05-2024

Revised: 17-06-2024

Accepted: 24-06-2024

Keywords: Budaya patriarki, gender, masyarakat

***Abstract:** Dalam pranata sosial di masyarakat sering kita jumpai ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Perpecahan ini tidak hanya terjadi dalam keluarga dan rumah tangga, namun sudah menjadi budaya masyarakat bahkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, jurnal ini membahas tentang budaya patriarki dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, penyebab dan contoh permasalahan sosial yang timbul akibat rusaknya budaya patriarki, serta upaya pemerintah dalam mengatasi budaya patriarki tersebut. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengumpulkan data melalui artikel dan jurnal. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada cara untuk menjaga keadilan dan kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan bahwa kita sebagai masyarakat perlu mengubah cara kita memandang ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki.*

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Praktik budaya patriarki masih berlangsung hingga saat ini, ditengah berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang gencar menyuarakan serta menegakkan hak perempuan. Praktik ini terlihat pada aktivitas domestik, ekonomi, politik, dan budaya. Sehingga hasil dari praktik tersebut menyebabkan berbagai masalah sosial di Indonesia. Dilihat melalui pendekatan masalahnya, dampak dari budaya patriarki di Indonesia masuk ke dalam system blame approach, yaitu permasalahan yang diakibatkan oleh sistem yang berjalan tidak sesuai dengan keinginan atau harapan.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, angka pernikahan dini, dan stigma mengenai perceraian terjadi karena sistem budaya yang memiliki kecenderungan untuk membolehkan. Sejak masa lampau, budaya Masyarakat di dunia telah menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan Perempuan menjadi kelas nomor dua. (Keluarga, n.d.)

Kesetaraan dan keberagaman yang ada di masyarakat menunjukkan tingkatan dan kedudukan yang sama antar masyarakat meskipun ada dalam masyarakat majemuk. Kesetaraan dalam keberagaman yang ada pada masyarakat diwujudkan dengan adanya perlakuan yang sama antara satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya

dalam bidang apapun tanpa membedakan jenis kelamin, keturunan, kekayaan, suku bangsa dan lainnya meski berada dalam masyarakat majemuk.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi literatur untuk mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis pada jurnal-jurnal terkait dengan Budaya patriarki dan kesetaraan gender di masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya patriarki

Patriarki berasal dari kata 'Patriarkat' yang berarti struktur penempatan laki-laki sebagai pemegang peran utama yang sentral dari pada gender lainnya, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, patriarki adalah tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis turunan bapak. Istilah patriarki dipakai untuk menggambarkan sistem sosial dimana laki-laki sebagai kelompok dominan mengendalikan kekuasaan terhadap kelompok perempuan.

Sejalan dengan hal ini, ada kepercayaan di masyarakat bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan, dan perempuan harus dikuasai oleh kaum laki-laki. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi (Zuhri and Amalia 2022).

Ketidakesetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Selain itu, produk dari kebijakan pemerintah yang selama ini tidak sensitif terhadap kebutuhan perempuan telah membuat perempuan seringkali menjadi korban dari kebijakan tersebut. Lemahnya perlindungan hukum terhadap kaum perempuan, secara tidak langsung juga telah menempatkan posisi perempuan menjadi termarginalisasikan. Aspek historis dan budaya menempatkan perempuan sebagai pihak yang ditundukkan melalui hubungan kekuasaan bersifat patriarkat, baik secara personal maupun melalui pengaturan negara.

Budaya patriarki merupakan budaya dimana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Dalam budaya ini, ada perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam keluarga. Budaya patriarki secara turun temurun membentuk perbedaan perilaku, status dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender (Perkembangannya 2017)

Kesetaraan gender

Kesetaraan gender adalah pandangan bahwa semua orang harus mempunyai kesempatan, sumber daya dan pengetahuan yang seimbang serta menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi berdasarkan identitas manusia yang bersifat kodrati. Kini, kita hidup dalam sebuah masyarakat dengan sistem penindasan yang mengakar dan membudaya, yang kemudian menciptakan suatu ketidakadilan dalam hal suku, agama, dan ras, tak terkecuali jenis kelamin. Ketidakadilan gender adalah sebuah istilah yang merujuk pada perlakuan (Politik et al., n.d.)

Gender berasal dari Bahasa Latin, yaitu "genus", yang berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang

dibentuk oleh lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Karena dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya tergantung pada waktu atau tren dan tempat atau wilayahnya. Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Hellen, ia memisahkan fitur manusia berdasarkan pada definisi sosial budaya dan manusia yang bertakrif pada karakteristik fisik biologis (Halizah et al. 2023).

Kajian gender lebih memperhatikan pada aspek maskulinitas (masculinity) atau feminitas (feminity) seseorang. Peran gender tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan dengan identitas dan beraneka karakteristik yang diasumsikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar perbedaan fisiologis saja tetapi merambah ke segala nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat turut memberikan andil. Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan bermacam-macam ketidakadilan (Gender et al. 2020).

Hambatan-hambatan yang dihadapi perempuan

Sebenarnya, kita sudah memiliki undang-undang mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Namun dengan budaya dan stigma yang melekat dan turun temurun masyarakat tentang kedudukan perempuan yang lemah, menjadi tantangan tersendiri yang membuat perempuan menghadapi kesulitan mendapatkan kesempatan khususnya untuk menduduki jabatan dan mengambil keputusan. Hambatan-hambatan yang dihadapi perempuan :

1. Hambatan eksternal antara lain budaya yang melekat di masyarakat tentang diskriminasi gender yang menganggap perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki.
 2. Hambatan internal antara lain kemauan, kemampuan, dan konsistensi dalam perjuangan agar dapat dihargai dan diakui oleh pihak lain
- Meningkatnya partisipasi wanita dalam sektor ketenagakerjaan bukanlah sebuah kebetulan. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya tingkat pendidikan wanita. Dengan adanya kesadaran tentang pentingnya pendidikan, membuka pola pikir perempuan (Wahyudi 2018).

Diskriminasi terhadap perempuan

Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena sosial yang menjadi perhatian banyak pemangku kepentingan, masalah kesehatan masyarakat, dan pelanggaran hak asasi manusia yang serius di seluruh dunia. Bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi sangat beragam, meliputi kekerasan berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran.

Diskriminasi terhadap perempuan termasuk kekerasan berbasis gender, Diartikan sebagai “kekerasan yang diarahkan terhadap seorang wanita karena dia Adalah seorang wanita atau yang mempengaruhi wanita secara tidak proposional,” hal ini merupakan pelanggaran terhadap hak asasi Mereka sebagai perempuan. Interpretasi ini telah didukung oleh negara-negara Anggota Komite. Saat ini larangan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan Telah berkembang menjadi kaidah hukum kebiasaan internasional (Al- and Vol 2015). “Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan” merupakan istilah yang Lebih tepat untuk menjelaskan penyebab dan akibat gender dari kekerasan tersebut. Istilah ini juga memperkuat pemahaman bahwa kekerasan itu merupakan masalah Sosial dan bukan individu.

yang menyebabkan terjadinya kekerasan berbasis gender, terutama dalam keluarga, antara lain rendahnya kesadaran akan hukum, budaya patriarki yang kuat, kondisi ekonomi yang buruk, dan kemiskinan. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa ada juga beberapa faktor yang menyebabkan kekerasan berbasis gender.

Di antaranya perselingkuhan, kecurigaan terhadap pihak ketiga, dan tradisi menikah muda. Tingginya angka kasus kekerasan dalam rumah tangga menunjukkan masih inimnya informasi hukum mengenai pelaku. Korban mungkin enggan melaporkan kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada mereka karena rasa malu, rasa malu keluarga, akibat yang tidak terlalu serius, atau takut akan intimidasi atau kekerasan lebih lanjut dari pelaku jika mereka melaporkan.

Selain itu, hal ini juga disebabkan oleh rendahnya kesadaran hukum masyarakat dalam melaporkan kejadian kekerasan dalam rumah tangga.

Dalam budaya patriarki, status sosial laki-laki dinilai lebih tinggi dibandingkan perempuan, sehingga tindakan masyarakat terhadap perempuan dalam bentuk yang paling buruk, seperti pelecehan dan kekerasan, bahkan perempuan sebagai korban pelecehan cenderung menganggapnya sebagai hal yang wajar.

dituduh berpakaian dengan cara yang pada dasarnya tidak sesuai dengan standar kesopanan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan sepertiga dari perempuan di dunia, atau 30% perempuan, pernah mengalami kekerasan fisik atau insiden kekerasan seksual yang dilakukan oleh pasangan, kekerasan seksual bukan pasangan, atau keduanya mengumumkan bahwa dia telah mengalaminya.

Satu dari empat perempuan berusia 15 hingga 49 tahun yang sedang menjalin hubungan mengalami kekerasan fisik atau seksual yang dilakukan oleh pasangannya setidaknya sekali dalam hidupnya.

Sebuah studi global WHO menunjukkan bahwa hingga 38 dari pembunuhan dilakukan oleh pasangannya sendiri.

Selain itu, perempuan di seluruh dunia dilaporkan mengalami pelecehan seksual oleh orang lainnya yang bukan suami atau pasangannya (Sulaeman et al. 2022).

Selain itu kekerasan ini juga menjadi penghalang untuk Mencapai kesetaraan substantif bagi perempuan dan laki-laki serta untuk mencapai Kenikmatan bagi hak asasi dan kebebasan pokok perempuan seperti yang tertuang Di konvens, maka dari itu sebaiknya pemerintah mengadakan pemberdayaan perempuan agar diskriminasi terhadap perempuan berkurang.

Faktor penyebab budaya patriarki

Hingga saat ini, budaya patriarki terus berkembang di masyarakat Indonesia. Budaya ini dapat dilihat dalam banyak aspek dan bidang seperti bisnis, pendidikan, politik, bahkan hukum.

Akibatnya timbul berbagai permasalahan sosial yang membatasi kebebasan perempuan dan terlanggar hak-haknya.

Meskipun Indonesia merupakan negara konstitusional, namun kerangka hukumnya sendiri belum mampu menjawab berbagai permasalahan sosial tersebut.

Permasalahan ini masih menjadi klasik karena domain perempuan masih dianggap terlalu domestik. Akibatnya, penegakan hukum masih sangat lemah dan tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, peran pekerja sosial sangat diperlukan dalam situasi ini agar permasalahan dapat cepat teratasi.

Budaya patriarki yang menghasilkan ketidakadilan gender (gender inequality) memanifestasikan berbagai dampak dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya:

Pertama, Marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan secara ekonomi. Contoh marginalisasi dapat dilihat dari kasus Revolusi Hijau pada masa Orde Baru yang terfokus hanya pada laki-laki. Salah satu bentuk tindakannya adalah penyelenggaraan pelatihan pertanian hanya diberikan kepada petani yang berjenis kelamin laki-laki, sehingga petani

perempuan tergesur dari sawah dan pertanian. Selain di dunia pertanian, pekerjaan perempuan seringkali dianggap lebih rendah dibandingkan pekerjaan laki-laki sehingga berpengaruh terhadap perbedaan gaji diantara keduanya.

Kedua, Subordinasi, yaitu suatu keyakinan yang mempercayai bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting dan utama/ superior dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya.

Ketiga, Stereotipe, yaitu sebuah gambaran baku tentang suatu individu maupun kelompok tertentu yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Hal ini menyebabkan adanya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya label perempuan sebagai 'ibu rumah tangga' yang hanya bergelut di pekerjaan domestik merugikan bagi perempuan yang ingin aktif dalam 'kegiatan laki-laki' seperti berpolitik, berbisnis dan lain sebagainya.

Keempat, Kekerasan, yaitu suatu serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang. Kekerasan ini mencakup tindakan pemerkosaan dan pemukulan sebagai bentuk kekerasan fisik, juga bentuk kekerasan yang lebih halus, seperti pelecehan seksual (sexual harassment) dan penciptaan ketergantungan. Stereotipe terhadap perempuan merupakan salah satu penyebab banyaknya kekerasan terhadap perempuan (Budaya, Dan, and Degan, n.d.).

Menurut Mufidah Ch,16 ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kekerasan yaitu: (1) Adanya budaya patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih unggul dibandingkan perempuan; (2) Adanya stereotipe atau pelabelan negatif yang merugikan seperti laki-laki kuat dan perempuan lemah; (3) Ketidaksesuaian interpretasi agama dengan nilai-nilai universal agama, misalnya nusyuz, yakni suami diperbolehkan memukul istri dengan alasan mendidik, atau ketika istri menolak untuk melayani kebutuhan seksual suami, dan si istri akan dikutuk oleh malaikat; dan (4) Kekerasan yang terjadi malah tumpang tindih dengan legitimasi dan menjadi bagian dari budaya, keluarga, negara, dan praktik dalam masyarakat sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Ketimpangan gender dan budaya patriarki adalah situasi dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia di mana gender atau laki-laki dan perempuan mengalami ketidakadilan, terutama untuk perempuan. Dalam kehidupan sosial mereka, hak-hak dan keadilan perempuan digambarkan secara tidak kasat mata. Persepsi masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki berbeda. Budaya patriarki diidentifikasi dalam artikel ini, yaitu Kesenjangan yang terus-menerus antara perempuan dan laki-laki disebabkan oleh sistem sosial yang tidak tersentralisasi, didominasi laki-laki, dan berorientasi laki-laki. Melihat kembali ke struktur sosial patriarki yang lebih besar adalah langkah pertama dan terpenting yang dapat kita ambil. Sekarang, peraturan konstitusi menjadi bagian dari persamaan, dan konsep sempit tentang ketidakadilan mulai muncul dalam kebijakan dan peraturan pribadi

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan dan penerbitan jurnal. Kontribusi dan Kerjasama anda sangat berarti bagi kesuksesan kami, kami sangat menghargai dedikasi dan upaya keras yang telah anda semua lakukan. Terimakasih semuanya sekali lagi atas Kerjasama yang luar biasa.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Al-, Jurnal, and Adl Vol. 2015. "Diskriminasi, Kebijakan, Perempuan" 8 (2): 110–22.
- [2] Budaya, Pengaruh, Patriarki Dan, and Kaitannya Dengan. n.d. "No Title" 6: 129–40.
- [3] Gender, Kesetaraan, Dalam Lingkup, Pendidikan Dan, and Iain Ponorogo. 2020. Indonesian Journal of Gender Studies | Volume 1 No . 2 Tahun 2020" 1 (2): 1–14.
- [4] Halizah, Luthfia Rahma, Ergina Faralita, Universitas Islam, Negeri Antasari, Universitas Islam, and Negeri Antasari. 2023. "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender" 11 (2337): 19–32.
- [5] Keluarga, Dalam. n.d. "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga 1 1" 4 (2): 52–58.
- [6] Perkembangannya, Sejarah. 2017. "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)" 5 (2): 141–50.
- [7] Politik, Ilmu, Fakultas Ilmu, Ilmu Politik, and Universitas Padjadjaran. n.d. "KETIDAKADILAN GENDER AKIBAT STEREOTIP PADA SISTEM."
- [8] Sulaeman, Ridawati, Ni Made Wini Putri Febrina Sari, Dewi Purnamawati, and Sukmawati Sukmawati. 2022. "Faktor Penyebab Kekerasan Pada Perempuan." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8 (3): 2311. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2311-2320.2022>.
- [9] Wahyudi, Very. 2018. "Peran Politik Dalam Perspektif Gender." *Politea: Jurnal Politik Islam* 1 (1): 63–83.
- [10] Zuhri, Saifuddin, and Diana Amalia. 2022. "ISSN : 2620-6692 KETIDAKADILAN GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI DI KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA ISSN : 2620-6692" 05 (01): 17–41.